

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan sepuluh penelitian terdahulu, sebagai panduan dan acuan utama yang sebagai referensi pendukung dalam menjalankan penelitian ini. Pada jurnal ini meneliti tentang terjadinya komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri di Instagram. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap lebih dalam dari sudut pandang dan pengalaman hidup subyek penelitian. Hasil dari penelitian memaparkan Hasil penelitian anak remaja tengah enggan melakukan keterbukaan diri, sementara remaja akhir dapat melakukan *self-disclosure* dengan tepat dapat dilihat dari tipe kepribadian, *gender*, dan adanya perasaan takut (Pratiwi, 2023).

Selanjutnya Penelitian menggunakan Metode Deskriptif mixed method (Kuantitatif dan Kualitatif) interview dan angket tertutup *Self-disclosure*. Hasil dari keterbukaan ini dinilai sedang, serta remaja biasanya lebih sering berbicara dengan ibunya. Keterbukaan ini tidak mendalam lantaran tidak memerlukan banyak waktu untuk menyampaikan pesan (Ramadhan, 2018).

Selanjutnya peneliti ini membahas mengenai motivasi di balik keterbukaan diri mengenai identitas diri dan afiliasi pada platform media sosial Instagram melalui penerapan metode penelitian kuantitatif dan teori de novo. Hasil dari penelitian bahwasanya *affiliation motive* dan *self identity* status, baik bersama-sama/sendiri bisa bertindak sebagai aspek-aspek yang mendasari *self-disclosure* santri remaja di media sosial (Fenti, 2021).

Terdapat Penelitian menggunakan metode kualitatif, hasil dari peneliti menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua yang tinggal di wilayah Kelurahan Jati Cempaka Pondok Gede dalam memberikan pemahaman mengenai era modernisasi (Tursina, 2023). Tujuannya untuk mengkarakterisasi komunikasi interpersonal yang terjadi orang tua dan anak dimasa sekarang periode.

Peneliti menyelidiki sejauh mana seseorang mengungkapkan bahwa

dirinya homoseksual dan mengungkapkan orientasi (Dewi & Rohmah, 2022). Metode ini menggunakan kualitatif, dengan Teori Penetrasi Sosial, *self-Disclosure*. Hasil riset memaparkan pada proses orientasi informan memilih diam dan menutupi orientasiseksualnya kepada orang tua.

Dua peneliti menganalisis keterbukaan diri melalui media sosial Facebook (Wahyuningsih, 2017). Hasil riset ini memakai dua persepsi teori yang berbeda yang menggunakan *self-Disclosure*, Semiotics of Roland Barthes, Johari Window. Sedangkan satu lagi dengan menggunakan teori Komunikasi Interpersonal, *Self-Disclosure* (Hadijah, 2016) Hasil dari ini memaparkan aspek yang menunjang ialah tidak malu dan perasaan lega.

Tujuan peneliti ingin memahami dampak *self-disclosure* pada taraf stress mahasiswa yang mengerjakan skripsi, dengan menggunakan teori *self-disclosure* dan metode kuantitatif korelasional (Gamyanti, Mahardianisa, & Syafei, 2018). Hasilnya tidak ada dampak diantara *self-disclosure* pada tingkat stress mahasiswa.

Tujuan meneliti untuk memahami dampak keterbukaan diri pada platform media sosial dengan menggunakan Teori *self-Disclosure*. Hasil riset memakai dua persepsi teori yang berbeda (Azias, 2021).

(Mahardika & Farida, 2019)) penelitian ini memiliki variabel keterbukaan diri. Tidak ada penelitian yang menggunakan metode kualitatif atau survei untuk menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keterbukaan diri lewa instastory Instagram. Hasil riset individu merasa puas dan nyaman menjalankan *self-disclosure* lewat *instastory*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Keterbukaan Diri Remaja Kepada Orang Tua dalam Keluarga <i>Broken Home</i> (Pratiwi, 2023).	Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis keterbukaan diri remaja dan mengetahui faktor penghambat keterbukaan diri remaja kepada orang tuanya dalam keluarga <i>broken home</i> akibat perceraian.	<i>Self-disclosure</i>	Kualitatif, penulis menggunakan wawancara mendalam atau <i>in- depth interview</i> untuk mengungkap lebih dalam dari sudut pandang dan pengalaman hidup subyek penelitian.	Hasil penelitian anak remaja tengah enggan melakukan keterbukaan diri, sementara remaja akhir dapat melakukan <i>self-disclosure</i> dengan tepat dapat dilihat dari tipe kepribadian, <i>gender</i> , dan adanya perasaan takut.
2	Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orang tua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orang tua Authoritarian (Ramadhan, 2018).	Mengkaji pola dan ciri-ciri keterbukaan diri pada remaja yang orang tuanya mendapat didikan <i>authoritarian</i> .	<i>Self-disclosure</i> .	Deskriptif <i>mixed method</i> (Kuantitatif dan Kualitatif), interview dan angket tertutup.	Hasil dari keterbukaan anak terhadap orang tua nya dinilai sedang, serta remaja biasanya lebih sering berbicara dengan ibunya.
3	<i>Self-Disclosure</i> Santri Remaja di Media Sosial: Peran Self Identity (Fenti, 2021).	Tujuannya guna memahami <i>affiliation motive</i> dan <i>self identity status</i> pada kepercayaan diri santri remaja.	<i>Self-disclosure</i> pada santri remaja	Kuantitatif korelasional	Dibuat simpulan bahwasanya <i>affiliation motive</i> dan <i>self identity status</i> , baik bersama-sama/sendiri bisa bertindak sebagai aspek-aspek yang mendasari <i>self-disclosure</i> santri remaja di media sosial.
4	Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Remaja dalam Menghadapi Era Modernisasi.	Tujuannya untuk mengkarakterisasi komunikasi interpersonal yang terjadi orang tua dan anak dimasa sekarang periode.	Pola Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Orang Tua dan Remaja, Teori Interaksi Simbolik & Modernisasi.	Kualitatif deskriptif, Metode pengumpulan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua yang tinggal di wilayah Kelurahan Jati Cempaka Pondok Gede dalam memberikan pemahaman mengenai era modernisasi.

	(Tursina, 2023).				
5	Kelekatan dan Keterbukaan Diri Remaja di Kota Makassar pada Situasi Pandemi Covid-19 (Dewi & Rohmah, 2022).	Untuk mengetahui hubungan antara kelekatan (X) dan keterbukaan diri (Y) remaja di Kota Makassar pada situasi pandemi covid-19	<i>Self-disclosure.</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi tambahan, dan gambaran singkat tentang faktor-faktor yang mendorong remaja melakukan proses keterbukaan diri.
6	Makna <i>Self-Disclosure</i> Pengguna Facebook (Wahyuningsih, 2017)	Tujuan untuk memahami maksud <i>self-disclosure</i> di balik tanda status pengguna Facebook.	<i>Self-disclosure, Semiotics of Roland Barthes, Johari Window.</i>	Kualitatif	Hasil riset berikut memakai dua persepsi teori yang berbeda.
7	<i>Self-Disclosure</i> dan Tingkat Stress pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi (Gamyanti, Mahardianisa, & Syafei, 2018).	Tujuan memahami dampak <i>self-disclosure</i> pada tingkat stress mahasiswa yang mengerjakan skripsi.	<i>Self-disclosure</i> dalam mengerjakan skripsi	Kuantitatif korelasional	Hasilnya tidak ada dampak diantara <i>self-disclosure</i> pada taraf stress padamahasiswa.
8	Fenomena <i>Self-Disclosure</i> dalam penggunaan platform media sosial (Azias, 2021).	Tujuannya memahami dampak keterbukaan diri pada platform media sosial	<i>Self-Disclosure</i> pada media sosial	Kualitatif	Hasil riset memakai dua persepsi teori yang berbeda.

9	<i>Self-Disclosure</i> di Media Sosial pada Mahasiswa IAIN Kendari (Arnus, 2016).	Tujuan memahami aspek penunjang mahasiswa IAIN menjalankan <i>self-disclosure</i> di Facebook.	Komunikasi Interpersonal, <i>Self-Disclosure</i> pada facebook	Kualitatif	Hasil riset memaparkan aspek yang menunjang ialah tidak malu dan perasaan lega.
10	Pengungkapan Diri pada Instagram Story (Mahardika & Farida, 2019)	Tujuannya menganalisis keterbukaan diri seseorang di Instagram lewat <i>instastory</i> .	<i>Self-disclosure</i> melalui <i>instastory</i>	Kualitatif	Hasil riset individu merasa puas dan nyaman menjalankan <i>self-disclosure</i> lewat <i>instastory</i> .

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

2.2 Konsep

Pada penelitian ini menggunakan Konsep *Self-Disclosure* yang berkaitan hubungan anak dan orang tua dalam menjalani hubungan kekasih.

2.2.1 *Self-Disclosure*

Self-disclosure, yang diperkenalkan oleh Jourard (Jourard, 1997), merupakan konsep dimana seseorang membuka diri atau mengungkapkan hal-hal tentang dirinya sendiri. Secara umum, *self-disclosure* mencakup pengalaman, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki oleh individu, bergantung pada keyakinan mereka masing-masing. Menurut penelitian yang dikutip oleh Sagiyanto (Sagiyanto, 2018) *self-disclosure* adalah tindakan membagikan perasaan dan informasi kepada orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal, keberhasilan dalam membangun atau menjalin hubungan erat sering kali terkait dengan tingkat *self-disclosure* yang dilakukan.

Konsep *self-disclosure* memiliki kelebihan dan kekurangan, salah satu kelebihanannya adalah bahwa individu yang mampu membuka diri dapat berbagi pengalaman mereka dengan orang lain sebagai pembelajaran. Dengan mengungkapkan pikiran dan perasaan, seseorang dapat melakukan introspeksi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Namun, kekurangan dari teori ini adalah potensi terjadinya kesalahpahaman. Jika pesan yang disampaikan tidak diterima dengan baik, hal ini dapat menimbulkan masalah. Selain itu, ada risiko bahwa pesan yang disampaikan dapat disalahgunakan atau digunakan sebagai senjata untuk menyerang.

Pengungkapan diri kemampuan seseorang untuk memberikan reaksi, tanggapan, atau informasi tentang dirinya sendiri dalam situasi yang biasanya disembunyikan, dengan tujuan untuk memperkuat hubungan dengan orang lain (Prihantoro, Damintana, & Ohorella, 2020). Pengungkapan diri yang efektif membantu orang lain memahami perilaku individu yang melakukannya. Umumnya, pengungkapan diri dilakukan kepada orang yang memberikan dukungan meskipun ada kemungkinan bahwa pengungkapan ini ditolak oleh orang lain.

Berdasarkan penjelasan DeVito (Devito, 2023) *self-disclosure* atau pengungkapan diri merupakan bentuk komunikasi di mana seorang individu membagikan informasi pribadi tentang dirinya kepada orang lain. Segala jenis pengakuan dapat dianggap sebagai pengungkapan diri, termasuk membagikan rahasia pribadi kepada banyak orang. Namun, terdapat kesepakatan umum bahwa *self-disclosure* merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar.

Self-disclosure kemampuan seseorang untuk menyampaikan informasi mengenai pikiran, keinginan, perasaan, dan perhatian pribadi kepada orang lain. *Self-disclosure* juga dapat mengungkapkan pendapat, perasaan, dan pandangannya pada masa kini, *self-disclosure* di kalangan masyarakat, terutama remaja, menunjukkan variasi yang berbeda-beda. Hal ini didukung oleh Haedar & Dicky (Haedar & Dicky, 2018) mengatakan bahwa mengungkapkan diri kepada orang lain mencerminkan kepedulian kita terhadap emosi, ucapan, ataupun tindakan mereka. Hal ini mengisyaratkan bahwa kita menerima pengungkapan diri orang tersebut dan bersedia mendengarkan respon atau tanggapan mereka terkait situasi yang sedang dialami, dengan adanya keterbukaan diri *self-disclosure*, seorang individu dapat mengekspresikan pendapat dan perasaannya dengan leluasa.

Penulis dalam penelitian ini, akan berkonsentrasi pada *self-disclosure* anak remaja perempuan dan laki-laki kepada orangtua dalam menjalankan hubungan berpacaran. Terkadang ada dimana ketika seseorang anak laki-laki tidak bisa mengungkapkan apa yang mereka rasakan, yang lebih banyak berkaitan dengan perasaan atau hubungan pacaran dibandingkan anak perempuan yang akan lebih terbuka kepada orang tua.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.1.1 Dimensi *Self-Disclosure*

Dimensi *Self-Disclosure* Taylor dan Altaman (Jourard, 1997) yang menciptakan model Penetrasi Sosial di dalamnya menjelaskan bahwa dua dimensi dari *self-disclosure*, yaitu:

1. *Breadth*

Dimensi ini berkaitan dengan variasi topik yang dibagikan seseorang. Semakin beragam informasi yang diungkapkan, semakin luas tingkat pengungkapan dirinya. Contohnya, dalam hubungan dengan orang tua, keluasan pengungkapan meningkat ketika seseorang mulai berbagi lebih banyak aspek dari kehidupan sehari-harinya.

2. *Depth*

Dimensi ini mengukur tingkat keintiman informasi yang diungkapkan secara sukarela. Ini mencakup pergeseran dari informasi yang bersifat umum ke informasi yang lebih pribadi. Kedalaman pengungkapan diri dapat dinilai berdasarkan seberapa intim atau personal informasi yang dibagikan. Cara mengukur kedalaman ini bisa dilakukan dengan menganalisis jenis informasi yang diungkapkan.

Kedua dimensi ini bersama-sama menentukan tingkat pengungkapan diri seseorang dalam interaksi sosialnya.

Ada lima dimensi dari keterbukaan diri menurut penjelasan Wheelless (Wheelless, 1976), yaitu:

1. *Control of depth:*

Individu diperbolehkan berbicara panjang lebar mengenai dirinya, mengutarakan hal-hal yang pribadi dan intim, serta mengekspresikan emosinya secara utuh.

2. *Accuracy:*

Mengacu pada sebaik apakah orang mengekspresikan diri mereka pada frekuensi tertentu.

3. *Amount of disclosure:*

Mengacu pada sebaik apakah orang mengekspresikan diri mereka pada frekuensi tertentu

4. *Valence:*

Hal ini mengacu pada apakah konten yang dipaparkan oleh orang tersebut lebih positif dan diinginkan atau tidak diinginkan dan lebih negatif.

5. *Intent of disclosure:*

Seberapa sadar seseorang dalam mengelola informasi yang mereka bagikan kepada individu lain.

2.1.2 Fungsi *Self-Disclosure*

Pengungkapan diri dapat melayani banyak fungsi yang berbeda, ada lima fungsi pengungkapan diri menurut Taylor (Taylor, 2006), yaitu:

1. Pelepasan emosi: Berbagi perasaan bisa menjadi cara untuk meringankan beban emosional. Misalnya, setelah hari yang berat, kita mungkin ingin menceritakan kekesalan kita pada atasan kepada teman.
2. Pemahaman diri: Ketika kita berbagi pengalaman atau perasaan, kita bisa mendapatkan wawasan baru tentang diri sendiri. Diskusi dengan teman tentang suatu masalah dapat membantu memperjelas pemikiran kita.
3. Konfirmasi sosial: Reaksi pendengar terhadap pengungkapan kita memberikan informasi tentang kewajaran pandangan kita. Mereka mungkin menegaskan bahwa reaksi kita normal atau justru berlebihan, memberi kita pemahaman tentang norma sosial.
4. Pengendalian kesan: Kita bisa memilih informasi apa yang kita ungkapkan atau sembunyikan untuk mengatur kesan yang kita berikan. Ini bisa digunakan untuk melindungi privasi atau menciptakan kesan positif.
5. Penguatan hubungan: Berbagi informasi pribadi adalah langkah penting dalam memulai dan memperdalam hubungan. Dalam hubungan romantis, misalnya, pengungkapan diri bisa berkembang dari berbagi informasi dasar hingga mengungkapkan perasaan cinta. Setiap tujuan ini menunjukkan bagaimana pengungkapan diri berperan penting dalam komunikasi interpersonal dan perkembangan hubungan.

Bahwa poin kelima yang memaparkan bagaimana penguat hubungan dengan orang tua dalam menjalankan hubungan berpacaran, berfungsi sebagai bentuk kedekatan diri. Ada individu yang merasa tidak berani untuk mengungkapkan segala hal tentang hubungan berpacaran atau gaya berpacaran dimasa remaja. Dengan demikian, *self-disclosure* berfungsi sebagai kedekatan anak remaja dan orang tua.

2.1.3 Manfaat *Self-Disclosure*

Menurut penjelasan DeVito (Devito, 2023) keterbukaan dalam mengungkapkan informasi pribadi memiliki sejumlah keuntungan. Di bawah ini adalah beberapa contoh manfaat yang bisa diperoleh dari pengungkapan diri atau *self-disclosure*:

1. Memperdalam pemahaman diri Dengan membuka diri, seseorang dapat memperoleh wawasan baru tentang dirinya sendiri dan perilakunya. Proses ini membantu mengungkap aspek-aspek yang mungkin tersembunyi dari kesadaran. Penerimaan diri juga diperkuat melalui umpan balik positif dari orang lain, yang dapat meningkatkan konsep diri yang positif.
2. Meningkatkan kualitas komunikasi dan relasi Keterbukaan diri merupakan fondasi penting untuk membangun komunikasi yang efektif dan hubungan yang lebih dekat. Hal ini dapat meningkatkan kepuasan dalam berinteraksi dengan orang lain.
3. Mengurangi risiko kesalahpahaman tanpa keterbukaan, bahkan dalam hubungan yang dekat, orang mungkin membuat asumsi yang keliru. Keterbukaan dapat mencegah spekulasi negatif dan perilaku mengintip untuk mencari informasi tersembunyi.
4. Meningkatkan kesehatan fisik Penelitian menunjukkan bahwa orang yang terbuka cenderung lebih sehat secara fisik. Misalnya, berbagi kesedihan saat berduka dapat mengurangi dampak negatif terhadap kesehatan, dibandingkan dengan memendam perasaan sendirian.
5. Meningkatkan daya tarik dan keakraban orang yang terbuka tentang kehidupan pribadi mereka cenderung lebih disukai dan dianggap menarik. Selain itu, kita cenderung menyukai orang yang kita beri kepercayaan untuk

membuka diri.

Memahami individu lain secara personal menentukan sebaik apakah mereka dapat memahami pesan orang lain. Keterbukaan diri begitu krusial pada hal ini. Lantaran bahkan sesudah hidup bersama bertahun-tahun, seseorang tidak bisa sepenuhnya memahami individu lain bila tidak mengungkapkan identitas diri. Kekuatan keterbukaan diri dalam suatu hubungan sesungguhnya memperlihatkanbahwasanya satu orang menghormati dan memercayai individu lain serta cukup peduli terhadap hubungan tersebut untuk mengekspresikan dirinya kepada individulain.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-Disclosure*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* menurut penjelasan DeVito (Devito, 2023), yaitu:

1. Kepribadian

Orang dengan kepribadian ekstrovert cenderung lebih terbuka daripada orangintrovert. Mereka yang terbiasa berkomunikasi juga lebih mungkin untuk membuka diri. Orang yang kompeten juga lebih cenderung terlibat dalampengungkapan diri karena memiliki kepercayaan diri yang lebih baik.

2. Budaya

Budaya memiliki peran besar dalam cara kita melihat dan melakukan pengungkapan diri. Misalnya, budaya maskulin seringkali menganggap pengungkapan diri sebagai tanda kelemahan, sementara budaya Jepang mendorong untuk menahan informasi pribadi. Budaya juga dapat dilihat dari sudut pandang *high context* dan *low context*, yang mempengaruhi bagaimana informasi disampaikan.

3. Gender atau Jenis Kelamin

Stereotip gender mempengaruhi seberapa banyak seseorang membuka diri. Penelitian menunjukkan bahwa wanita cenderung lebih terbuka tentang hubungan dan perasaan mereka daripada pria. Namun, ada pengecualian terhadap hal ini, seperti dalam pertemuan awal di mana pria bisa lebih terbuka.

4. Audiens *Self-disclosure* lebih mudah terjadi dalam hubungan yang lebih intim dan dalam kelompok kecil. Komunikasi antara dua orang memungkinkan pengawasan terhadap pengungkapan diri, sementara dalam kelompok besar, hal ini menjadi lebih sulit.
5. Topik
Beberapa topik lebih mudah untuk dibahas daripada yang lain. Topik yang menyenangkan atau yang tidak terlalu pribadi lebih mudah untuk dibicarakan daripada topik yang lebih pribadi dan negatif.
6. Media Komunikasi
Media komunikasi juga memainkan peran dalam seberapa terbuka seseorang. Misalnya, dalam komunikasi online, orang cenderung lebih terbuka karena tingkat anonimitas yang lebih tinggi daripada dalam komunikasi tatap muka.

2.3 Hipotesis Teoritis

Menurut penjelasan Sugiyono (Sugiyono, 2014, p. 13) hipotesis adalah dugaan sementara yang dinyatakan dengan kalimat pernyataan. Hipotesis teoritis yang diajukan pada peneliti berikut ialah aspek-aspek yang berdampak pada perbedaan keterbukaan diri.

Hipotesis yang dipaparkan pada peneliti ini adanya perbedaan *self-disclosure* remaja dengan orang tua berdasarkan jenis kelamin. makin kuat hubungan anak dengan orang tua, maka anak akan makin terbuka mengenai pacaran. Komunikasi orang tua berdampak signifikan terhadap tingkat keterbukaan diri anak

Ha: Perbedaan jenis kelamin antara perempuan dengan laki-laki ini, perempuan cenderung terbuka terhadap orang tua dibandingkan laki-laki.

2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori dan konsep yang telah dipaparkan, dapat ditarik benang merah bahwa faktor-faktor yang diasumsikan memiliki perbedaan *self-disclosure* remaja dengan orang tua berdasarkan jenis kelamin.

Faktor-faktor *self-disclosure* tersebut yaitu besaran kelompok, efek diadik, dan topik mempengaruhi perbedaan *self-disclosure*. Kerangka berpikir yang terbentuk adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1



Menunjukkan bahwa menggunakan Variabel dependen (terikat) Y, menunjukan tingkat *Self-Disclosure*. Alur peneliti ini mempengaruhi tingkat *Self-Disclosure* yang diukur berdasarkan Laki-laki dan Perempuan. Peneliti dalam penelitian ini berasumsi bahwa Perbedaan Remaja dengan Orang Tua berdasarkan Jenis Kelamin.

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A